

**ANALISIS KONDISI AWAL PROSES KOLABORASI AKTOR
DALAM PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
(STUDI KASUS KELURAHAN KUTARAYA, KECAMATAN KAYU
AGUNG, KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR, PROVINSI
SUMATERA SELATAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1
Ilmu Administrasi Publik**



OLEH :

VANIA ARSITA

070112817222058

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
AGUSTUS 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**ANALISIS KONDISI AWAL PROSES KOLABORASI AKTOR
DALAM PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
(STUDI KASUS KELURAHAN KUTARAYA, KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR,
PROVINSI SUMATERA SELATAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Menempuh Derajat Sarjana S-1
Ilmu Administrasi Publik**

Oleh :

VANIA ARSITA

070112817222058

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing, 13 Juli 2022

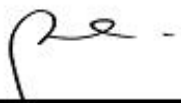
Pembimbing I

**Dr. Alamsyah, S.IP, M.Si
NIP. 197808182009121002**



Pembimbing II

**Junaidi, S.IP., M.Si
NIP. 197603092008011009**



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“ANALISIS KONDISI AWAL PROSES KOLABORASI AKTOR
DALAM PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT**

**(STUDI KASUS KELURAHAN KUTARAYA, KECAMATAN KAYU AGUNG,
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR, PROVINSI SUMATERA SELATAN)”**

Skripsi

Oleh :

Vania Arsita

NIM. 07011281722058

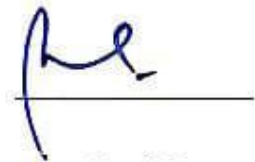
Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 28 Juli 2022

Pembimbing :

1. Dr. Alamsyah, S.IP, M.Si
NIP. 1978081820091210022

2. Junaidi, S.IP, M.Si
NIP. 197603092008011009

Tanda Tangan



Penguji :

1. Drs. Mardianto, M.Si
NIP. 196211251989121001

2. Januar Eko Aryansyah, S.IP., SH., M.Si
NIP. 198801272019031005

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Administrasi
Publik

Dr. M. Nur Budiyanto, S.Sos., MPA.
NIP. 196901101994011001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vania Arsita
NIM : 07011281722058
Tempat dan Tanggal Lahir : Way Kanan, 14 Juni 1999
Program Studi/Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Judul Skripsi : Analisis Kondisi Awal Proses Kolaborasi Aktor Dalam Program
Desa Peduli Gambut (Studi Kasus Kelurahan Kutaraya, Kabupaten
Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan)

Menyatakan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Inderalaya, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Vania Arsita

NIM. 07011281722058

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kenali dirimu, kenali musuhmu dan kenali medan perangmu. Kau akan memenangi seribu pertempuran

-Sun Tzu-

Skripsi ini ku persembahkan untuk :


1. Allah Subhannahu Wa Ta'ala
2. Orang tua tercinta, Bapak David dan Ibu Mis
3. Adik kesayangan, Aldi
4. Keluarga besar
5. Sahabat saya

ABSTRACT

This study aims to analyze the initial conditions that triggered the collaboration process of actors in the Desa Peduli Gambut program in Kutaraya Village, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province, using the mindset developed by Ansell and Gash (2008). Primary data were collected using interview techniques, documentation, observation and analyzed using Atlas.ti 9 software. Meanwhile, secondary data are obtained through literature studies and documentation studies. The results of this study show that the initial conditions in the process of collaborating with actors in the Desa Peduli Gambut program were triggered due to an imbalance in resources between actors involved in collaboration. However, there are empowerment strategies that strong actors do to weak actors. Although there are actors who have a history of conflict and trust tend to be negative, this situation does not really hinder the process of implementing the program because conflicts occur internally in farmer groups that have been resolved by deliberation and the actors have their own work foundation so that they continue to work in the implementation of the program. Researchers recommend having periodic meetings of actors, managing the human resources of all actors, and having written work standard operating procedures.

Keywords: actor collaboration, restoration, peatlands

PEMBIMBING I



Dr. Alamsyah, S.IP, M.Si
NIP. 197808182009121002

PEMBIMBING II



Junaidi, S.IP., M.Si
NIP. 197603092008011009

Inderalaya, Juli 2022

**Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



DR. M. Nur Budyanto, S.Sos., MPA
NIP. 196911101994011001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi awal yang memicu terjadinya proses kolaborasi aktor dalam Program Desa Peduli Gambut di Kelurahan Kutaraya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, menggunakan kerangka pikir yang dikembangkan Ansell dan Gash (2008). Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Atlas.ti 9. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi awal dalam proses kolaborasi aktor dalam program Desa Peduli Gambut dipicu karena adanya ketidakseimbangan sumber daya antar aktor yang terlibat dalam kolaborasi. Tetapi, ada strategi pemberdayaan yang dilakukan aktor kuat terhadap aktor yang lemah. Meski ada para aktor yang memiliki sejarah konflik dan rasa percaya cenderung negatif, namun situasi ini tidak begitu menghambat proses pelaksanaan program karena konflik terjadi di internal kelompok tani yang telah diselesaikan secara musyawarah dan para aktor memiliki landasan kerja tersendiri sehingga terus bekerjasama dalam pelaksanaan program. Peneliti merekomendasikan adanya pertemuan berkala para aktor, manajemen sumber daya manusia keseluruhan aktor, dan memiliki SOP kerja tertulis.

Kata kunci: kolaborasi aktor, restorasi, lahan gambut

PEMBIMBING I



Dr. Alamsyah, S.IP., M.Si
NIP. 197808182009121002

PEMBIMBING II



Junaidi, S.IP., M.Si
NIP. 197603092008011009

Inderalaya, Juli 2022
Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



DR. N. Budiyanto, S.Sos., MPA
NIP. 196911101994011001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang maha kuasa atas sesuatu dan tak henti-hentinya saya panjatkan syukur atas segala rahmat dan kuasa-Nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Kondisi Awal Proses Kolaborasi Aktor Dalam Program Desa Peduli Gambut (Studi Kasus Kelurahan Kutaraya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan). Saya juga mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung terselesainya skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih saya haturkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak David Mulawarman dan Ibu Misrifah yang selalu memberikan dukungan doa, moril dan material sehingga saya dapat menjadi sarjana pertama dalam keluarga besar.
2. . Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE, IPU selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Dr. M. Nur Budiyanto, S.Sos., MPA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik.
5. Bapak Dr. Alamsyah, S.IP., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Junaidi, S.IP., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Dinamisator BRG Sumsel dan Fasilitator Desa Kelurahan Kutaraya
8. Koordinator UPTD BPP Kayu Agung
9. Lurah Kutaraya dan Ketua Masyarakat Peduli Gambut (KMPG) Bintang Harapan

10. Seluruh staf beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang sudah membantu selama ini.
11. Partner skripsi saya, Muhammad Zaki Muharram yang telah menemani hingga membantu kelancaran pembuatan skripsi saya.
12. Sahabat saya, Syarifah, Densi, Pipit, Septia, Nuraini, Ajeng dan Hilda yang senantiasa mendukung penyelesaian skripsi saya.
13. Seluruh kerabat dan sahabat yang mendukung proses pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Semua kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan tulisan ini. Semoga seluruh bantuan dan partisipasi mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu wata'ala.

Indralaya, Juli 2022

Vania Arsita

07011281722058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA	
PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori	14
1. Tata kelola (governance).....	14
2. Collaborative Governance	16
3. Program Desa Peduli Gambut.....	19
B. Teori yang Digunakan	21
C. Kerangka Pemikiran	23
D. Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Definisi Konsep	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Informan Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Jadwal Penelitian.....	38
I. Sistematika Penulisan.....	38
BAB IV.....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40

B.	Karakteristik Informan Penelitian	43
C.	Hasil Penelitian.....	44
1.	Ketidakseimbangan Sumber Daya	44
2.	Insentif Untuk Berpartisipasi	69
3.	Sejarah Konflik dan Kerjasama	75
D.	Pembahasan	89
	BAB V	92
	PENUTUP	92
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran	92
	Daftar Pustaka.....	94
	LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data kerusakan kerusakan lahan gambut akibat kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan.....	5
Tabel 2 Desa Peduli Gambut Sumsel 2018-2020.....	6
Tabel 3 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4 Fokus Penelitian.....	27
Tabel 5 Informasi Geografis Kelurahan Kutaraya.....	31
Tabel 6 Karakteristik Informan Penelitian.....	32
Tabel 7 Tabel Sumber Daya Manusia Aktor.....	34
Tabel 8 Tabel Kepemilikan Sumber Daya Mesin Aktor.....	39
Tabel 9 Tabel Kepemilikan Sumber Daya Baku Aktor.....	47
Tabel 10 Fokus Pekerjaan Aktor.....	58
Tabel 11 Insentif Finansial Berdasarkan Aktor.....	58
Tabel 12 Insentif Finansial Berdasarkan Aktor.....	63
Tabel 13 Kerjasama Antar Aktor.....	68
Tabel 14 Rasa Percaya Antar Aktor.....	72
Tabel 15 Tabel Rekap Hasil Analisis dan Temuan.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tujuan SDGs	2
Gambar 2 Alur Program Desa Peduli Gambut.....	10
Gambar 3 Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 4 Mini Demplot.....	40
Gambar 5 Metode.....	43
Gambar 6 Dana.....	51
Gambar 7 Sumber Dana DPG di 7 Provinsi dan Sumbernya.....	52
Gambar 8 Sawah dan Irigasi Kanal yang Dibangun UPT.rtanian.....	53
Gambar 9 Konflik.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Tugas Pembimbing.....	97
Kartu Bimbingan Usulan Proposal.....	98
Kartu Bimbingan Skripsi Draft Hasil.....	100
Pedoman Wawancara.....	103
Transkrip Wawancara.....	104
Pedoman Dokumentasi.....	134
Foto-Foto Wawancara.....	135

DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN DAN LAMBANG

3R	: Rewetting, Revitalisasi, Revegetasi
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
BRG	: Badan Restorasi Gambut
DLHP	: Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan
DPG	: Desa Peduli Gambut
Fasdes	: Fasilitator Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
OKI	: Ogan Komering Ilir
PLTB	: Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar
PPL	: Petugas Penyuluh Pertanian
SDG's	: Sustainable Development Goals (SDG'S)
Sumsel	: Sumatera Selatan
TRGD	: Tim Restorasi Gambut Daerah
UPTD	: Unit Pelaksana Tekhnis Daerah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan yang berkesinambungan antara dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan 3 dimensi tersebut tertuang dalam *Sustainable Developments Goals (SDGs)* yang berisikan 15 tujuan pembangunan spesifik dan terukur untuk dilaksanakan hingga tahun 2030. SDGs merupakan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030.

Menurut Wahyuningsih (2018) ada tiga pilar yang menjadi indikator dalam konsep pengembangan SDGs yaitu pertama indikator yang melekat pembangunan manusia (*human development*), di antaranya pendidikan dan kesehatan. Indikator kedua yang melekat pada lingkungan kecilnya (*Sosial Economic Development*), seperti ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan, serta pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, indikator ketiga melekat pada lingkungan yang lebih besar (*Environmental Development*), berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik.

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan ini telah menjadi prioritas pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan pelaksana yang terdiri dari unsur-unsur kementerian/lembaga, filantropi dan pelaku usaha, akademisi dan ormas. Pelaksana yang terdiri

dari berbagai elemen termasuk masyarakat diharapkan agar pembangunan berkelanjutan di Tahun 2030 dapat tercapai sebagaimana mestinya.



Gambar 1 Tujuan SDGs

Sumber : <https://www.sdg2030indonesia.org/>

Dari 17 tujuan tersebut, ada tujuan 15 yang turut menjadi tujuan penting yang sedang terlaksana di Indonesia yaitu menjaga ekosistem darat yang berfokus pada tujuan melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan) , menghambat dan membalikkan degradasi tanah serta menghambat hilangnya keanekaragaman hayati.

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah lahan gambut yang sangat luas. Berdasarkan hasil riset Badan Litbang Pertanian tahun 2019 luas lahan gambut Indonesia sebesar 13,4 juta ha, turun 1,5 juta ha dibandingkan tahun 2011 yakni 14,93 ha dengan sebaran lahan gambut terluas terdapat di tiga pulau besar di Indonesia, yaitu Pulau Sumatera seluas 5,85 juta ha, Kalimantan seluas 4,54 juta ha, dan Papua seluas 3,01 juta ha. Sisanya terdapat di Pulau Sulawesi seluas 24.783. Perubahan luas lahan ini disebabkan oleh semakin intensifnya pengamatan lapangan, semakin detail informasi data pendukung (citra satelit resolusi tinggi

menggunakan sentinel), dan semakin baiknya pengelolaan basis data lahan gambut (Gatra, 5 Desember 2019).

Lahan gambut berperan penting di lingkungan dalam mencegah kekeringan, banjir dan pencampuran air asin dalam irigasi pertanian. Selain itu juga lahan gambut berperan penting dalam mencegah perubahan iklim dan pemanasan global. Hal ini dikarenakan gambut berperan sebagai rumah bagi lebih dari 30% cadangan karbon dunia yang tersimpan di tanah. Diperkirakan lahan gambut menyimpan karbon dua kali lebih banyak dari hutan di seluruh dunia, dan empat kali dari yang ada di atmosfer sehingga ketika lahan gambut terbakar, maka karbondioksida dan gas-gas lain akan terlepas ke atmosfer. Hal inilah yang berkontribusi terhadap perubahan iklim dan masalah kesehatan yang serius. Menurut CIFOR (2017) Lahan gambut di wilayah tropislah yang menyimpan karbon paling banyak sehingga berpotensi besar dalam berkontribusi terhadap perubahan iklim sehingga perlu dikontrol secara serius.

Dalam aspek sosial ekonomi, lahan gambut berperan sebagai tempat penyedia lapangan pekerjaan dan mata pencaharian lewat pengelolaan lahan yang disesuaikan dengan karakteristik gambut dan tanaman yang cocok. Misalnya saja jenis gambut dangkal bisa dikelola dengan penanaman padi, jagung, ubi kayu hingga buah-buahan seperti nanas, semangka, melon hingga sayur mayur yang bernilai jual. Nilai penting inilah yang menjadikan lahan gambut harus dilindungi dan dipertahankan kelestariannya. Lahan gambut memberikan banyak manfaat pada ekologi, ekonomi dan sosial yang potensial untuk dikembangkan sebagai sistem pendukung kehidupan. Selain itu dalam pengelolaannya pemberdayaan masyarakat juga dilakukan sehingga dapat terjadinya integrasi aspek sosial dan lingkungan.

Namun pentingnya lahan gambut bagi lingkungan maupun sosial ekonomi tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik. Tidak sedikit pembukaan lahan pertanian dan perkebunan yang dilakukan dengan cara dibakar yang dapat menyebabkan lepasnya karbondioksida dan gas-gas

lainnya ke atmosfer yang dapat menyebabkan permasalahan kesehatan serius hingga turut berkontribusi pada perubahan iklim. Hasil penelitian kolaborasi Universitas Harvard dan Universitas Columbia dilansir dari mongabay menghasilkan prediksi kematian dini akibat kebakaran asap data mencapai 36.000 dalam rentang waktu 2020-2030. Di masa pandemi juga, kebakaran hutan dan lahan terlebih lagi gambut dapat meningkatkan resiko terinfeksi *Corona Viruses Disease* (COVID-19). Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Greenpeace yang menyatakan masyarakat di ASEAN akan mengalami kematian dini karena paparan asap karhutla, hal ini dikarenakan kebakaran di lahan gambut menciptakan proporsi PM 2.5 lebih tinggi dibandingkan kebakaran hutan dan lahan mineral dan gambut memiliki partikel halus yang dapat menjadi senyawa mematikan karena mudah terserap dan merusak kesehatan manusia.

Selain dampak nyata berupa kesehatan pernafasan, ada pula ancaman berupa perubahan tingkat ozon yang meningkat dan kadar air yang rendah di lapisan atmosfer yang paling dekat dengan Bumi. Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti dari University of Maryland, hal tersebut disebabkan oleh kebakaran pada daerah tropis seperti Afrika dan Asia Tenggara. Potensi perubahan iklim akibat kebakaran lahan dan hutan juga dibenarkan Peneliti Lingkungan Atmosfer Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Eko Cahyono yang menjelaskan bahwa saat terjadi pembakaran biomassa baik berupa hutan, lahan, ladang, maupun gambut, maka dihasilkanlah karbon monoksida (CO) yang menjadi pembentuk ozon. Tingkat ozon yang tinggi di atmosfer lapisan atas, yakni stratosfer, memang baik karena Ozon di lapisan itu akan melindungi makhluk bumi dari radiasi tinggi sinar matahari. Namun, jika terjadi di atmosfer lapisan bawah, dampaknya akan sebaliknya. Konsentrasi ozon di permukaan seharusnya rendah, tidak melebihi 100 ppbv (part per billion volume). Jika lebih dari batas, akan membahayakan kesehatan manusia. Sirkulasi angin juga akan memengaruhi tersebarnya ozon

hingga mencapai bagian troposfer atas. Jika demikian, akan membentuk gas rumah kaca yang menjadi penyebab perubahan iklim.

Di Indonesia sendiri selama bertahun-tahun sering terjadi kebakaran lahan gambut yang berdasarkan data Sipongi (*Karhutla Monitoring System*) pada Tahun 2020 seluas 296.942,00, jauh lebih sedikit dibandingkan Tahun 2019 seluas 1.649.258,00. (*SiPongi - Karhutla Monitoring Sistem*, n.d.). Penurunan luas wilayah gambut yang terbakar tersebut sedikit banyak terdapat peran Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) dalam penanggulangan kebakaran dan restorasi gambut. BRGM merupakan lembaga non-struktural yang dibentuk oleh Presiden Jokowi melalui Peraturan Presiden Nomor 120 Tahun 2020 Tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove. Adapun tugas dari BRGM yaitu memfasilitasi percepatan pelaksanaan restorasi gambut dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada area restorasi gambut di 7 provinsi. 7 provinsi prioritas tersebut adalah Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua dengan target restorasi gambut 1,2 juta hektare.

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk mencapai lebih dari 8 juta jiwa yang secara administratif terdiri dari 13 (tiga belas) Pemerintah Kabupaten dan 4 (empat) Pemerintah Kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan luas wilayah kurang lebih 9,2 juta hektar dimana 3,4 juta hektar berupa hutan dan 1,3 juta hektar adalah lahan gambut. Luas lahan gambut tersebut digunakan oleh sebagai salah satu provinsi yang dijadikan fokus Badan Restorasi Gambut dan Mangrove memiliki luas wilayah gambut 1,3 juta ha. Luas wilayah lahan gambut tersebut selama dekade terakhir ini banyak dibuka dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah untuk berbagai keperluan, seperti pertanian dan perkebunan. Dalam skala yang lebih kecil, kegiatan pertanian dilaksanakan melalui program transmigrasi. Sementara dalam skala yang lebih besar, pembukaan lahan

gambut ditujukan untuk mengambil tegakan kayu di atasnya serta untuk pengembangan perkebunan terutama kelapa sawit (Ananto et al., n.d.) Pemanfaatan lahan tersebut yang tidak diiringi dengan sistem pengelolaan yang baik tak jarang menyumbang masalah kebakaran lahan di Sumsel.

Berdasarkan data BPBD Sumsel (Berita Musi, 3 Juli 2020), tahun 2019 lalu Provinsi Sumatera Selatan mengalami kebakaran hutan, kebun dan lahan yang cukup luas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu 428.356 hektar, dan sebanyak 254.164 hektar atau sekitar 59 % berada di Kawasan Gambut. Upaya penanganan pemulihan terus dilakukan dimana pada 2019, kegiatan fisik restorasi gambut dilakukan melalui mekanisme Tugas Pembantuan oleh Pemerintah Daerah.

Sedangkan data kerusakan lahan gambut akibat kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan menurut DLHP :

Tabel 1 Data kerusakan lahan gambut akibat kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan

No	Kab/Kota/Kec	Luas (Ha)	Kedalaman (M)	Prosentase Kerusakan (%)
1.	OKI	223.546	0	54,52
2.	Banyuasin	67.277	0	15,71
3.	Musi Banyuasin	60.561	0	14,14
4.	Musi Rawas Utara	14.359	0	3,35
5.	Ogan Ilir	13.730	0	3,21
6.	OKU Timur	12.035	0	2,81
7.	Musi Rawas	11.021	0	2,57
8.	7 Kabupaten sisanya	<10	0	3,69

Sumber : Dinas Kehutanan Sumsel (2019)

Jumlah luas sebaran kebakaran lahan tersebut turut menjadi fokus BRG pusat yang kemudian berkomitmen dalam mendukung upaya pemerintah untuk melakukan pencegahan terjadinya karhutla di Sumsel. Adapun langkah yang sudah dilakukan yakni mengencangkan upaya *rewetting*, *revitalisasi*, dan *revegetasi* (3R) yang disusun lebih mendalam melalui rencana strategis 2016-2020 yang dalam implementasinya membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen. Deputi Edukasi, Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan BRG, Myrna A Safitri mengatakan, program Restorasi Gambut tidak bisa dilakukan satu pihak saja, akan tetapi harus ada koordinasi efektif dari para pihak (Berita Musi, 3 Juli 2020).

Pentingnya peranan lahan gambut bagi ekologi, sosial, ekonomi masyarakat dan kerusakan lahan yang telah terjadi seperti pengeringan lahan gambut yang berpotensi besar mengalami kebakaran lahan dapat berdampak besar pada kesehatan, keseimbangan alam dan perubahan iklim. Adanya BRG yang memfasilitasi percepatan pelaksanaan restorasi gambut dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pada area restorasi gambut di 7 provinsi yang di mana salah satunya Sumatera Selatan tidak dapat bekerja sendiri dalam proses restorasi gambut. Restorasi gambut yang meliputi restorasi hidrologi, revegetasi, serta kegiatan lain yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan. Memperbaiki taraf hidup masyarakat sangat penting mengingat desa/lurah dan masyarakatnya menjadi bagian penting dari kegiatan memulihkan ekosistem gambut. Atas dasar itulah maka BRG merancang Program Desa Peduli Gambut. Program Desa Peduli Gambut di Sumatera Selatan sendiri di rentang waktu 2018-2020 telah diimplementasikan di 40 desa.

Tabel 2 Desa Peduli Gambut Sumsel 2018-2020

No	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten	Tahun
1.	Pedamaran V	Pedamaran	Ogan Komering Ilir	2018
2.	Cinta Jaya	Pedamaran	Ogan Komering Ilir	2018

Lanjutan Tabel 2 Desa Peduli Gambut Sumsel 2018-2020

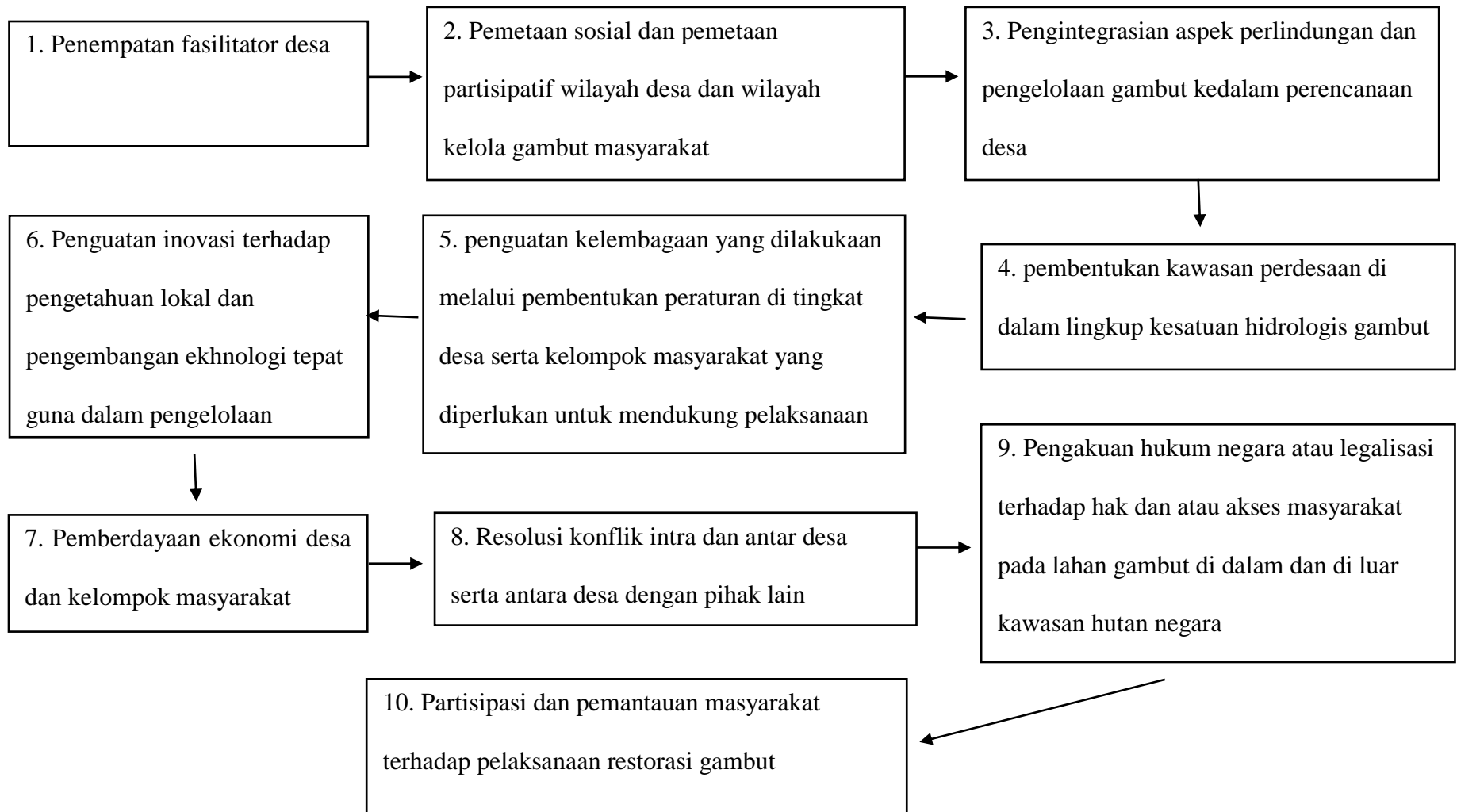
No	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten	Tahun
3.	Menang Raya	Pedamaran	Ogan Komering Ilir	2018
4.	Kedaton	Kayu Agung	Ogan Komering Ilir	2018
5.	Kuta Raya	Kayu Agung	Ogan Komering Ilir	2018
6.	Tanjung Menang	Kayu Agung	Ogan Komering Ilir	2018
7.	Teloko	Kayu Agung	Ogan Komering Ilir	2018
8.	Sumber Hidup	Pedamaran Timur	Ogan Komering Ilir	2018
9.	Bumi Agung	Lalan	Musi Banyuasin	2018
10.	Jaya Agung	Lalan	Musi Banyuasin	2018
11.	Suka Makmur	Lalan	Musi Banyuasin	2018
12.	Sri Gading	Lalan	Musi Banyuasin	2018
13.	Sari Agung	Lalan	Musi Banyuasin	2018
14.	Suka Jadi	Lalan	Musi Banyuasin	2018
15.	Air Gading	Muara Padang	Banyuasin	2019
16.	Tirto Raharjo	Muara Padang	Banyuasin	2019
17.	Sidomulyo 20	Muara Padang	Banyuasin	2019
18.	Pulau Geronggang	Pedamaran Timur	Ogan Komering Ilir	2019
19.	Pancawarna	Pedamaran Timur	Ogan Komering Ilir	2019
20.	Tanjung Makmur	Pedamaran Timur	Ogan Komering Ilir	2019
21.	Kayu Labu	Pedamaran Timur	Ogan Komering Ilir	2019
22.	Riding	Pangkalan Lampam	Ogan Komering Ilir	2019
23.	Sunggutan	Pangkalan Lampam	Ogan Komering Ilir	2019
24.	Rambai	Pangkalan Lampam	Ogan Komering Ilir	2019
25.	Bukit Batu	Pangkalan Lampam	Ogan Komering Ilir	2019
26.	Rawa Tenam	Pangkalan Lampam	Ogan Komering Ilir	2019
27.	Bingin Teluk	Rawas Ilir	Mura Tara	2020
28.	Batu Kucing	Rawas Ilir	Mura Tara	2020
29.	Pauh	Rawas Ilir	Mura Tara	2020
30.	Mandi Angin	Rawas Ilir	Mura Tara	2020
31.	Aringin	Karang Dapo	Mura Tara	2020
32.	Biaro Lamo	Karang Dapo	Mura Tara	2020
33.	Karang Dapo	Karang Dapo	Mura Tara	2020
34.	MekarSari	Megang Sakti	Musi Rawas	2020
35.	Tegal Sari	Megang Sakti	Musi Rawas	2020
36.	Air Balui	Sanga Desa	MUBA	2020
37.	Nganti	Sanga Desa	MUBA	2020
38.	Jud I	Sanga Desa	MUBA	2020
39.	Ganesha Mukti	Muara Sugihan	Banyuasin	2020
40.	Daya Murni	Muara Sugihan	Banyuasin	2020

Sumber : BRG (2020)

Desa Kutaraya yang terletak di Kecamatan Kayu Agung terpilih menjadi salah satu desa penerima Program Desa Peduli Gambut yang menerima berbagai pelatihan seperti Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) dan pelatihan lain yang mendukung masyarakat dalam mengelola lahan gambut. Desa Kutaraya memiliki lahan gambut seluas 7,3 hektar yang dimana kebanyakan lahan tersebut merupakan lahan tidur yang tidak diolah sama sekali. Hal tersebut menyebabkan Desa Kutaraya saat musim kemarau rentan sekali mengalami kekeringan dan kebakaran, sehingga pada Tahun 2015 pernah terjadi kebakaran hebat dan masih rentan terbakar hingga kini. Padahal lahan gambut di Desa Kutaraya sangat berpotensi untuk dikelola masyarakat dengan penanaman tanaman jenis Jelutung yang mudah ditanam dan cocok di lahan gambut Desa Kutaraya. Menilik potensi lahan dan permasalahan yang ada di desa tersebutlah yang menjadikan peneliti memilih Desa Kutaraya sebagai lokasi penelitian. Program Desa Peduli Gambut ini diimplementasikan berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut yang diterbitkan oleh BRG pada 19 Oktober 2019. Namun pada pelaksanaan program DPG di Desa Kutaraya hanya berjalan selama 1 tahun dan 2 program pelatihan.

DPG adalah program yang mengoordinasi dan memfasilitasi program-program pembangunan oleh instansi pemerintah, pemerintah daerah, dan pemerintah desa serta pendampingan pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat yang ada di lokasi-lokasi prioritas restorasi gambut. DPG dibangun atas dasar konsep mata penghidupan masyarakat desa yang berkelanjutan (*sustainable rural livelihood, SRL*) yang dimana merupakan gabungan dari kemampuan Dana alam dan Dana sosial serta kegiatan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat desa. *Livelihood* akan berkelanjutan jika seluruh elemennya mampu bertahan, pulih, terpelihara, dan meningkat tanpa mengurangi kelestarian lingkungan yang dimana dalam hal ini adalah ekosistem gambut.

Adapun kegiatan dari Program DPG ini yaitu



Gambar 2 Alur Program Desa Peduli Gambut

Sumber : Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut

Adapun pelaksana dari program DPG ini adalah BRG, pemerintah daerah, pemerintah desa, pemegang izin/konsensi serta lembaga swadaya masyarakat/perguruan tinggi/lembaga penelitian yang berkolaborasi dan berkoordinasi sesuai dengan perannya masing-masing. Adapun objek dalam implelementasi program DPG ini adalah masyarakat desa yang terpilih sebagai penerima Program DPG.

Pengelolaan lahan gambut di Sumatera Selatan sendiri memang telah menjadi tanggung jawab BRGD yang berfokus pada pembasahan, penanaman dan revitalisasi ekonomi lahan gambut agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal namun tetap terus stabil dan tidak menyebabkan bencana. Lahan gambut ini telah menarik minat para peneliti di Tanah Air.

Kebiasaan masyarakat membuka lahan dengan cara membakar merupakan salah satu pemicu terjadinya kebakaran lahan gambut yang meluas Arifudin (2019) . Kebiasaan tersebut diteliti oleh Arifudin (2019) dan Sarah (2021) yang menyatakan bahwa dinamika penggunaan lahan dan penanggulangan kebakaran sebagai upaya restorasi gambut di masyarakat sendiri implementasinya masih sangat kompleks dikarenakan kepentingan ekonomi sehingga terjadi tumpang tindih kebijakan terkait area restorasi gambut akibat koordinasi pusat dan daerah yang tidak proaktif dalam mendukung kebijakan restorasi. Padahal, menurut Yuliani (2017) hal penting yang dapat mendukung percepatan restorasi gambut yaitu regulasi pemerintah, partisipasi masyarakat dan kearifan lokal masyarakat yang menjaga kelestarian gambut. Disisi lain dalam implementasi program BRG, Puspita (2018) menemukan bahwa implementasinya belum berjalan optimal karena kurangnya komunikasi antara BRG dan pemerintah desa, pendapat ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2019) kolaborasi multi aktor dalam impelentasi restorasi gambut secara keseluruhan berjalan pincang, Qodriyatun (2017) pun menjelaskan bahwa Provinsi Sumatera Selatan lebih siap dalam melaksanakan kebijakan restorasi gambut

dibandingkan Riau yang masih terkendala komunikasi, sdm hingga keputusan kebijakan. Namun disisi lain ada hasil riset dari Widanarko (2020) yang menemukan bahwa implementasi program bisa berhasil dengan adanya dukungan dari masyarakat.

Sementara itu, sebagian peneliti fokus pada peran masyarakat dalam restorasi gambut. Menurut Syafrizal (2020) restorasi gambut yang berbasis pemberdayaan dapat menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun sayangnya tidak semua masyarakat mau berpartisipasi dalam restorasi gambut. Argumentasi ini diperkuat hasil riset Sawerah (2016) yang menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan sangat rendah. Temuan senada diungkapkan oleh Ramdhan (2017) yang menemukan bahwa pengetahuan masyarakat yang tidak mengetahui program restorasi gambut mencapai 52%, namun sebagian besar masyarakat mendukung, ingin bekerja sama, hingga bersedia membentuk Desa Peduli Gambut.

Penelitian ini dirancang untuk turut berkontribusi pada penelitian ilmiah tentang upaya restorasi gambut di Indonesia, khususnya Sumatera Selatan. Sejauh ini, sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas secara fokus pada fenomena kolaborasi aktor dalam Program Desa Peduli Gambut khususnya di Desa Kutaraya, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis Kondisi Awal Kolaborasi Aktor Dalam Program Desa Peduli Gambut di Kelurahan Kutaraya, Kecamatan Kayu Agung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kondisi awal yang memicu proses kolaborasi aktor dalam pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut di Kelurahan Kutaraya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis kondisi awal yang memicu kolaborasi aktor dalam pelaksanaan program Desa Peduli Gambut di Kelurahan Kutaraya, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pemerintahan terkait kolaborasi aktor.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran maupun informasi bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai kolaborasi aktor dalam kebijakan restorasi gambut di Sumatera Selatan, Indonesia.

Daftar Pustaka

- Astuti, Retno Sunu, Hardi Warsono, Abd. Rachim. 2020. Collaborative Governance dalam Perspektif Administrasi Publik. Semarang : Universitas Diponegoro Press
- BRG. 2016 . Buku Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut. Indonesia : BRG
- Kadji, Yulianto. 2016. "Metode Penelitian Ilmu Administrasi". Yogyakarta : Deepublish Publisher.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arifudin, A. S. (2019). Dinamika Penggunaan , Kebakaran , dan Upaya. *Unri Conference Series*, 1, 40–45. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a6>
- CIFOR. (2017). Mengapa lahan gambut penting. *Mengapa Lahan Gambut Penting*. <https://doi.org/10.17528/cifor/006476>
- Dinas, L. (2019). *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2019*. 365.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Haris, S. (2019). *Governance : Perubahan Paradigma. XIII*.
- Puspita, L. (2018). Pelaksanaan Program Badan Restorasi Gambut Di Desa Rimbo Panjang Kabupaten Kampar Tahun 2017. *JOM FISIP*, 5, 1–15.
- Qodriyatun, S. N. (2017). Kesiapan Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan Sumatera Selatan Dalam Pelaksanaan Kebijakan Restorasi Gambut. *Aspirasi*, 8(2), 113–132.
- Ramadhan, M. (2017). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Restorasi Lahan Gambut di Kalimantan Tengah. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 4(1), 60–72. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v4i1.20066>
- Sarah, Y. Y. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut di Indonesia: Konflik Pelaksanaan Restorasi Lahan Kawasan Hutan Tanaman Industri. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1076–1088. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.508>
- Sawerah, S., Muljono, P., & Tjitropranoto, P. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11323>
- SiPongi - Karhutla Monitoring Sistem*. (n.d.). Retrieved June 8, 2021, from http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran
- Syafrizal. (2020). Restorasi gambut berbasis pembedayaan masyarakat. *SEMNAS LPPM*, 596–601.

- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium Development Goals (MDGS) Dan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Kesejahteraan Sosial. *BISMA*, 11(3), 390. <https://doi.org/10.19184/bisma.v11i3.6479>
- Wicaksono, A. (2019). Kolaborasi Multi Aktor dalam Program Restorasi Gambut di Provinsi Riau. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 99–113. <https://doi.org/10.25077/jakp.4.2.111-125.2019>
- Widanarko, A. (2020). Upaya Badan Restorasi Gambut dan Korea Forest Service dalam Merestorasi Lahan Gambut Melalui Desa Peduli Gambut di Provinsi Kalimantan Barat 2016-2020. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1), 345–359.
- Yuliani, F., Hulu, R., & Gambut, R. (2017). Pelaksanaan Cannal Blocking Sebagai Upaya Restorasi Gambut di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. *Spirit Publik*, 12(April), 69–84.
- Ammurabi, Syah Deva. 5 Desember 2019. Balitbangtan Luncurkan Peta Gambut, Luas Turun 1,5 Juta Ha. *Gatra*. Diakses pada 7 Juni 2021, dari <https://www.gatra.com/detail/news/460376/teknologi/balitbangtan-luncurkan-peta-gambut-luas-turun-15-juta-ha#>
- BeritaMusi. 3 Juli 2020. BRG Terus Dukung Upaya Terpadu Pencegahan Karhutla Di Sumatera Selatan - Berita Musi, n.d.) Diakses pada 8 Juni 2021, dari <https://beritamusi.co.id/brg-terus-dukung-upaya-terpadu-pencegahan-karhutla-di-sumatera-selatan/>
- BPS OKI. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Hasil SP 2020. Diakses 13 Mei 2022, dari <https://okikab.bps.go.id/indicator/12/256/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-hasil-sp2020-.html>
- Kompas. 20 Desember 2019. 6 Catatan Karhutla Sumsel 2019, Kebun Raya dan Tanaman Langka Ikut Terbakar. Diakses 28 Februari 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2019/12/20/07300031/6-catatan-karhutla-sumsel-2019--kebun-raya-dan-tanaman-langka-ikut-terbakar?page=all>
- litbang.pertanian.go.id. Peta Gambut Skala 1:50.000 - Badan Litbang Pertanian. Diakses pada 7 Juni 2021, dari <https://www.litbang.pertanian.go.id/produk.php/105/>
- incas.menlhk.go.id. Sumatera Selatan. diakses pada 8 Juni 2021, dari <http://incas.menlhk.go.id/id/data/south-sumatra/>
- mediaindonesia.com. 21 Januari 2021. Dampak Perubahan Iklim Akibat Kebakaran. Diakses pada 18 Januari 2022, dari <https://mediaindonesia.com/nusantara/25761/dampak-perubahan-iklim-akibat-kebakaran>
- pantagambut.id. Luas dan Sebaran Lahan Gambut di Indonesia. Diakses pada 18 Januari 2022, dari <https://pantagambut.id/pelajari/apa-itu-gambut/luas-dan-sebaran-lahan-gambut-di-indonesia>

Prims BRG. Dasbor. Diakses 6 Juli 2022, dari <https://prims.brg.go.id/dasbor/restorasi>

Sariagri. 10 September 2020. Pelibatan Masyarakat Dalam Infrastruktur Lahan Gambut Di Sumsel. Diakses pada 6 Juni 2021, dari <https://news.sariagri.id/59733/pelibatan-masyarakat-dalam-infrastruktur-lahan-gambut-di-sumsel>

sipongi.menlhk.go.id. Luas kebakaran. Diakses pada 8 Juni 2021, dari http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran